

MANTRA PADA TRADISI *MINUMAN PENGASIH* DALAM PERNIKAHAN SUKU DAYAK BELUSU: KAJIAN FOLKLOR

Jenny Sulistriani, Mursalim, Dahri Dahlan

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
email: Sulistrianijenny@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana bentuk mantra pada tradisi minuman pengasih pernikahan suku Dayak Belusu? (2) bagaimana fungsi mantra yang terdapat pada tradisi minuman pengasih pernikahan suku Dayak Belusu?. Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan bentuk mantra pada tradisi minuman pengasih pernikahan suku Dayak Belusu (2) mendeskripsikan fungsi mantra yang terdapat pada tradisi minuman pengasih pernikahan suku Dayak Belusu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mantra pada tradisi minuman pengasih dalam pernikahan suku Dayak Belusu, sedangkan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan teknik analisis kualitatif yakni meliputi: (1) pengumpulan data, (2) transkrip data, (3) transliterasi, (4) penarikan kesimpulan. Hasil analisis bentuk mantra pada tradisi minuman pengasih dalam pernikahan suku Belusu merupakan wujud doa kepada roh-roh nenek moyang dan fungsi mantra agar dijauhkan dari hal-hal buruk, sehingga acara masyarakat Belusu berjalan dengan lancar dan tetap rukun.

Kata kunci: bentuk, fungsi, minuman pengasih, dayak belusu

ABSTRACT

The formulation of the problem in this study are (1) what is the form of the mantra in the tradition of the Dayak Belusu wedding Minuman Pengasih? (2) what is the function of the mantra contained in the tradition of the Dayak Belusu tribe wedding Minuman Pengasih? The research objectives were (1) to describe the form of the mantra in the tradition of the Dayak Belusu Minuman Pengasih (2) to describe the function of the mantra contained in the tradition of the Dayak Belusu wedding Minuman Pengasih. The type of research used in this research is field research with a qualitative descriptive approach. The data used in this research is the mantra on the tradition of minuman

pengasih in the Dayak Belusu tribal marriage, while the data sources in this study were obtained from informants. Data collection techniques used in this study include: observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used in the research used qualitative analysis techniques, namely: (1) data collection, (2) data transcript, (3) transliteration, (4) drawing conclusions. The results of the analysis of the form of the mantra in the tradition of loving drink in Belusu tribal weddings are a form of prayer to the spirits of the ancestors and the function of the mantra to keep things away from bad things, so that the Belusu community events run smoothly and remain harmonious.

Key Words: *Form, Function, Minuman Pengasih, Dayak Belusu*

A. PENDAHULUAN

Indonesia negara kepulauan yang penuh dengan kekayaan dan keragaman budaya, ras, suku bangsa dan tradisi. Tradisi merupakan kebiasaan bersama dalam suatu kelompok masyarakat, tentunya yang diciptakan dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang agar dapat mengembangkan dan memperkenalkan budaya dan tradisinya masing-masing seperti: tari-tarian, rumah adat, makanan khas, minuman khas, dan lain sebagainya. Akan tetapi, kesadaran generasi muda untuk melestarikan dan menjaga serta memperkenalkan tradisi di daerahnya sendiri sangat minim. Oleh karena itu generasi muda disarankan dapat menciptakan rasa tanggung jawab untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh setiap adat budayanya masing-masing, agar generasi saat ini dan seterusnya dapat mengembangkan serta mempertahankan suatu identitas budayanya. Kebudayaan masyarakat suku Belusu juga merupakan bagian dari salah satu corak budaya yang ada di Indonesia, oleh karena itu kita sebagai warga negara sudah menjadi kewajiban untuk terus menjaga dan mempertahankan tradisi setiap budayanya dan mengenal nilai-nilai moral budaya bangsa ini.

Minuman pengasih merupakan salah satu minuman tradisi yang dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang yang tidak dapat ditinggalkan sampai saat ini, bagi masyarakat suku Belusu minuman pengasih adalah sebagai simbol minuman “persahabatan”, yang ditempatkan di sebuah Belanai (tempayan) minuman yang memang berbeda dari minuman lainnya. Dan biasa disuguhkan pada saat acara adat tradisional seperti: pernikahan dan kematian, pesta panen, lahiran, serta penyambutan tamu. Masyarakat Belusu akan menyuguhkan minuman pengasih sebagai minuman utamanya, karena minuman ini merupakan minuman yang sakral. Selain orang asli suku Belusu para tamu undangan yang hadir juga akan disuguhkan minuman ini. Untuk anak-anak dibawah umur 17 tahun dilarang keras mengkonsumsi minuman pengasih, karena masih mengandung alkohol.

Bagi masyarakat Belusu tepatnya di Desa Kapuak Kecamatan Muruk Rian, Kabupaten Tana Tidung Provinsi Kalimantan Utara, Pengasih bukan hanya minuman keras yang disuguhkan untuk bermabuk-mabukan. Akan tetapi, dapat

mempererat rasa kekeluargaan baik untuk orang baru dikenal maupun yang sudah lama dikenal. Mantra dalam tradisi minuman pengasih adalah sebagai wujud doa, dan permohonan kepada roh-roh nenek moyang agar dijauhkan dari hal-hal yang buruk sehingga setiap acara yang dilaksanakan oleh masyarakat Belusu berjalan dengan lancar dan tetap terjaga kerukunannya. Mantra yang diucapkan tidak sembarangan orang mengucapkan mantra, hanya orang tertentu dari asli suku Belusu yang mengerti serta mengetahui fungsi dari mantra yang diucapkan pada minuman pengasih, karena mantra yang diucapkan menggunakan bahasa daerah.

Judul penelitian: “*Mantra pada Tradisi Minuman Pengasih dalam Pernikahan suku Dayak Belusu: Kajian Folklor*”, penelitian ini akan menggunakan teori folklor untuk mencari dan mengangkat kembali bagian yang terkandung dalam folklor. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bentuk mantra dan fungsi mantra yang terkandung pada minuman pengasih. Karena jarang sekali seseorang memperkenalkan dan mengangkat penelitian tradisi suku Belusu di Desa Kapuak Kecamatan Muruk Rian Kabupaten Tana Tidung, Provinsi Kalimantan Utara. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk mantra pada tradisi minuman pengasih dalam pernikahan suku Dayak Belusu, (2) Mendeskripsikan fungsi mantra yang terdapat pada tradisi minuman pengasih dalam pernikahan suku Dayak Belusu.

B. LANDASAN TEORI

1. Folklor

Secara etimologi kata “*folklor*” berasal dari bahasa Inggris adalah *folklore*. Kata dasarnya ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (Danandjaja,1997:1), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan ciri-ciri yang berkaitan dengan warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang digunakan sama, dan agama yang sama. Namun yang terpenting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang telah mereka wariskan secara turun-temurun. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk* yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa folklor adalah: sebagian kebudayaan suatu kolektif, macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat.

Ciri-ciri pengenal utama folklor (dalam Danandjaja 1997:3-4), pada umumnya, dapat dirumuskan sebagai berikut;(1) Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut kemulut (dengan isyarat, alat bantu penguat) dari satu generasi ke generasi yang lain; (2) Folklor bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau bentuk standar; (3) Folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang

berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan); (4) Folklor yang bersifat anomim, yakni nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi. Oleh karena itu, folklor milik kita bersama; (5) Folklor mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam; (6) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenalan ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.

Folklor menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:21-22) mengungkapkan bahwa folklor dibedakan menjadi tiga kelompok besar berdasarkan jenisnya, yaitu: (1) folklor lisan (verbal folklore), (2) folklor sebagian lisan (partly verbal folklore), dan (3) folklor bukan lisan (non verbal folklore).

Folklor yang diwariskan secara turun-temurun tentunya mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat yaitu fungsi folklor sebagai berikut; (1) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kelompok masyarakat; (2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) Sebagai alat pendidik anak; (4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu di patuhi anggota kolektifnya (Danandjaja, 1997:19).

2. Tradisi

Tradisi merupakan hubungan antara masa lalu dengan masa kini haruslah lebih dekat lagi, tradisi yang mencangkup kelangsungan masa lalu dimasa kini sekedar menunjukan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu (Lazarus Ibrahim 2015:18).

Tradisi menurut peneliti dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama yang dilakukan secara turun temurun dari sikap dan perilaku manusia secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari pada anggota masyarakat yang berawal dari nenek moyang.

3. Mantra

Dian (2009:9) "Mantra adalah kata-kata yang mengandung kalimat dan kekuatan gaib atau magis yang hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu saja seperti dukun atau pawang". Mantra menjadi salah satu bagian sastra lisan yang ada dan berkembang di Indonesia, mantra menurut pakar dan pengamat kebudayaan, dianggap sebagai sastra paling awal dikenal oleh manusia.

Dari segi bentuk, mantra sebenarnya lebih digolongkan ke dalam bentuk puisi bebas yang tidak terlalu terikat pada aspek baris. Dari segi bahasanya, mantra biasanya menggunakan bahasa khusus yang sukar dipahami. Ada kalanya pawangnya sendiri tidak memahami arti sebenarnya mantra yang mereka baca, mereka hanya memahami kapan mantra tersebut dibaca dan untuk apa tujuannya (Dwijaja, 2012).

Menurut Waluyo (1987:8) lebih mempertegas mantra dengan mengemukakan ciri-ciri sebagai berikut; (1) Mantra terdiri dari beberapa rangkaian kata yang berirama; (2) Bersifat lisan, sakti atau magis; (3) Mantra diamalkan dengan memiliki tujuan tertentu; (4) Bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata; (5) Menggunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti kata; (6) Bunyi tersebut diperkuat oleh irama dan biasanya hanya dipahami dengan seseorang yang mengerti dan mengetahui kegunaan mantra.

Menurut Dwija (2012:12) mantra dibagi ke dalam empat jenis berdasarkan tujuan pelafalannya, yaitu; (1) Mantra untuk pengobatan; (2) Mantra Pengampunan; (3) Mantra keberkahan pada upacara tertentu; (4) Mantra adat istiadat.

Fungsi-fungsi yang terdapat pada suatu mantra menurut (Ahdi Riyono 2009) sebagai berikut; (1) Fungsi mantra sebagai alat pengendali sosial (nasehat); (2) Fungsi mantra sebagai pengingat (peringatan); (3) Fungsi mantra sebagai toleransi, dan; (4) Fungsi mantra sebagai sarana untuk berdoa.

4. Minuman Pengasih

Di desa Kapuak Kecamatan Muruk Rian, Kabupaten Tana Tidung Provinsi Kalimantan Utara, yang merupakan mayoritas suku Dayak Belusu sampai saat ini masih meneruskan tradisi yang bersumber dari nenek moyang secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Belusu, yaitu mengkonsumsi minuman keras yang diberi nama “Minuman Pengasih”, Minuman pengasih ini merupakan simbol minuman “persahabatan”. Bagi masyarakat Belusu di desa Kapuak dengan mengkonsumsi pengasih timbul perasaan senang, dan lebih berani dalam mengungkapkan perasaan, mengakrabkan hubungan dengan sanak saudara baik sesama suku Dayak Belusu maupun para tamu undangan. pengasih bukan hanya minuman keras yang digunakan untuk bermabuk-mabukan tetapi bernilai sakral bagi masyarakat Belusu. Minuman ini di tempatkan disebuah Belanai (tempayan) minuman yang memang berbeda dari minuman lainnya. Dan disuguhkan pada saat melaksanakan acara adat tradisional seperti: pernikahan dan kematian, lahiran, pesta panen, serta penyambutan tamu, masyarakat Belusu akan menyuguhkan minuman pengasih sebagai minuman utamanya. Pengasih ini juga terbuat dari: ubi atau nasi yang dicampurkan ragi tradisional Belusu, dengan kulit padi yang habis digiling setelah itu difermentasikan selama 1-2 minggu. Selain orang asli suku Belusu para tamu undangan yang hadir juga akan disuguhkan minuman tersebut, larangan keras bagi anak-anak dibawah umur 17 tahun untuk mengkonsumsi minuman pengasih karena masih mengandung alkohol. Dipandang dari segi hukum di Indonesia mereka tahu bahwa minuman keras itu dilarang untuk dikonsumsi karena memiliki dampak yang buruk bagi kesehatan. Akan tetapi, disisi lain mereka juga tidak berani meninggalkan apa yang sudah menjadi tradisi dalam kebudayaan mereka. Ini lah yang menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat Dayak Belusu masih mengkonsumsi minuman pengasih sampai saat ini.

Memahami fungsi mantra pada minuman pengasih bagi masyarakat Dayak Belusu yang diucapkan pada minuman pengasih dalam acara pernikahan agar dijauhkan dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan saat acara dilaksanakan sehingga dapat berjalan lancar dan masyarakat dapat rukun. Mantra yang diucapkan dalam minuman pengasih tidak sembarang orang dapat mengucapkannya serta mempergunakannya. Akan tetapi, hanya orang asli suku Belusu yang mengerti mantra dan dapat menggunakan serta mengucapkannya, karena mantra yang biasa diucapkan masih menggunakan bahasa daerah. Dari penjelasan di atas peneliti menjelaskan fungsi mantra pada Minuman Pengasih dalam Pernikahan suku Dayak Belusu bagi masyarakat.

5. Dayak Belusu

Suku asli masyarakat Kalimantan adalah suku Dayak yang mempunyai banyak sub-sub suku salah satunya adalah suku Dayak Belusu yang berada di Kalimantan Utara.

Asal muasal suku Dayak Belusu menurut sastra lisan yang diwariskan turun-temurun adalah berasal dari Dagas Samangawang yaitu suatu tempat di Hulu sungai Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Tepatnya di gong solok, dari tempat itu kemudian suku Belusu bermigrasi ke beberapa daerah yaitu; desa Kapuak Kecamatan Muruk Rian, Kabupaten Tanah Tidung Provinsi Kalimantan Utara, dan Desa Sesua Hilir Kecamatan Malinau Barat, Kabupaten Malinau, serta di Kecamatan Sesayap Hulu dan Sesayap Hilir Kabupaten Tanah Tidung, dan Kecamatan Sekatak Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara.

Populasi suku Dayak Belusu memiliki beraneka ragam budaya yang menarik dan unik terutama yang menurut mereka sakral dalam kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang yang sudah tiada.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan mengumpulkan secara langsung data yang ingin diteliti dari lokasi secara langsung, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan penjabaran-penjabaran dan bukan angka. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari tuturan informan yang berasal dari masyarakat asli suku Dayak Belusu. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis dengan langkah-langkah yakni; 1) Pengumpulan data; 2) Transkrip data; 3) Transliterasi; 4) Penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum suku Dayak Belusu

Suku Dayak Belusu merupakan sub suku Dayak yang berada di wilayah dasa Kapuak. Desa Kapuak merupakan desa di Kecamatan Muruk Rian yang berada di Kabupaten Tana Tidung, Provinsi Kalimantan Utara. Muruk Rian berstatus sebagai Kecamatan yang merupakan hasil pemekaran pada tanggal 4 september 2012. Dan jumlah penduduk yang diketahui di desa Kapuak Kecamatan Muruk Rian, laki-laki 737 jiwa dan perempuan 676 total 1.413 jiwa.

Mayoritas Suku Belusu di Desa Kapuak Kecamatan Muruk Rian berdasarkan agama yang dianut yaitu: agama Protestan sebanyak 15,01 persen dan pemeluk Katolik sebanyak 8,03 persen. Bahasa yang digunakan sehari-hari masih menggunakan bahasa daerah ke sesama suku, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan suku yang lain.

Mata pencarian sehari-hari masyarakat Dayak Belusu di desa Kapuak adalah petani, peternak dan nelayan. Peternakan juga menjadi salah satu mata pencarian yang penting seperti: beternak babi, ayam, bebek dan lain sebagainya. Nelayan juga merupakan salah satu mata pencarian warga Belusu yang dilakukan oleh laki-laki dengan menggunakan perahu, jala, pukat, pancing dan lain sebagainya.

2. Tradisi Minuman Pengasih Dayak Belusu

Dalam pelaksanaan upacara adat diharuskan untuk melakukan tradisi yang sudah ditetapkan secara turun-temurun dalam suku Dayak Belusu yaitu: "*minuman pengasih*" tradisi ini wajib dilakukan pada saat upacara adat tradisional Belusu, karena tradisi ini dapat disebut falsafah hidup yang akan tetap ada sampai kapan pun.

Sebelum melaksanakan acara adat pernikahan terlebih dahulu harus melewati sebuah tahap-tahap pelaksanaannya yaitu; pertama pihak laki-laki datang ke rumah pihak si perempuan untuk melakukan pinangan atau melamar dengan membawa beberapa buah tempayan (purut) sebagai suatu persyaratan. Setelah itu, disepakati tanggal pernikahan dan berapa jumlah purut yang akan disanggupi oleh pihak laki-laki secara umum jumlah purut yang harus dipenuhi adalah 30 buah tempayan dan minimal 30 juta rupiah uang (sering di sebut uang hangus).

Setelah menjelang hari-H, sehari sebelumnya semua pihak keluarga laki-laki berkumpul bersama, dalam berkumpul ini lah minum pengasih disediakan sebagai rasa hormat masyarakat Belusu terhadap tamu yang datang di desa Kapuak agar

lebih mempererat tali persaudaraan. Setelah itu mempelai laki-laki beserta rombongan naik ke rumah mempelai perempuan yang disebut “*masak ngandu*” (naik untuk menikah). Sesudah mempelai laki-laki naik ke rumah mempelai perempuan untuk melakukan “*Masak ngandu*”, rombongan mempelai laki-laki menuju ke “*balai*” (rumah adat) semua keluarga pihak perempuan berbaris untuk menyambut rombongan laki-laki, biasanya disambut dengan tarian perang. Dan setiap orang yang mengikuti rombongan mempelai laki-laki setelah memasuki balai wajib meminum pengasih yang telah disuguhkan oleh pihak perempuan, walaupun minuman ini masih mengandung alkohol akan tetapi, masyarakat Dayak Belusu tetap menyuguhkan minuman pengasih sebagai minuman utamanya karena minuman ini merupakan salah satu minuman yang sakral. Sebelum disuguhkan kepada masyarakat atau para tamu minuman pengasih akan diucapkan mantra (doa) dalam bahasa Belusnya “*Ngangkab*”, yang merupakan mantra (doa) kepada roh-roh nenek moyang agar masyarakat Belusu tetap rukun dalam menjalankan sebuah upacara pernikahan dan tidak ada hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam mengucapkan mantra (doa) tidak sembarang orang dapat mengucapkannya. Akan tetapi, hanya orang-orang tertentu saja seperti; kepala adat, maupun tokoh masyarakat Belusu yang sudah lanjut usia biasanya lebih mengerti dan mengetahui maksud dan fungsi dari mantra tersebut.

Setelah itu dapat dilakukan acara puncak yaitu “*Pegurungan*” (makan bersama) kedua mempelai duduk di atas gong dengan memakai pakaian adat Belusu, dan ditengah kedua mempelai juga telah disiapkan makanan panjang yang sudah ditata rapi sepanjang “*balai*” (rumah adat). Di sinilah puncak dari acara, kedua mempelai makan bersama, sambil mendengar nasehat-nasehat dari orang tua untuk bekal berumah tangga, setelah makan kedua mempelai juga disuguhkan minuman pengasih yang wajib diminum tidak hanya tamu undangan, tetapi kedua mempelai juga diharuskan untuk mengikuti tradisi budaya Belusu yang sudah ditetapkan, dan sambil membicarakan kapan mempelai perempuan akan dibawa ke rumah mempelai laki-laki yang disebut (ngatod giwan). Biasanya kesepakatan mengantar pengantin (ngatod giwan), berlangsung tidak lama setelah acara pernikahan, paling lama 1 minggu. Dengan berakhirnya acara (ngatod giwan), maka secara resmi perempuan ikut bersama suaminya dan membangun keluarga baru.

Sebelum menguraikan analisis data bentuk dan fungsi mantra pada tradisi minuman pengasih tersebut, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan sedikit tentang tahap pelaksanaan dalam acara adat pernikahan dan tradisi yang dilakukan oleh suku Dayak Belusu.

a. Definisi Prosesi

Prosesi atau upacara menurut Koentjaraningrat (1992: 221) dalam setiap sistem upacara keagamaan mengandung lima aspek yakni, tempat upacara, waktu pelaksanaan, peralatan upacara, orang melakukan atau memimpin jalannya upacara, dan orang-orang yang mengikuti. Demikian prosesi adalah langkah-langkah dalam melakukan tradisi atau upacara adat tertentu.

b. Sistem Pernikahan

Sistem upacara pernikahan tradisional bersifat kepercayaan dan dianggap sakral ataupun suci. Dimana aktivitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religius.

Menurut Koentjaraningrat (1984) upacara adat yang memiliki empat wujud pokok, yaitu (1) pakaian, pelaku upacara, dan perlengkapan lain yang menyertai prosesi upacara, (2) perilaku pemeran upacara, (3) wujud kongkrit, maksudnya dalam setiap upacara adat terdapat benda atau materi yang mengandung harapan, ide atau makna pesan tertentu yang disampaikan masyarakat; dan (4) nilai budaya, yaitu gagasan atau ide yang tertanam dalam jiwa manusia sejak dini dalam proses sosialisasi dan menjadi landasan bagi kelangsungan hidup.

c. Tradisi Minuman Pengasih

Sampai saat ini masyarakat Belusu masih mempertahankan adat istiadat yang sudah menjadi sebuah karakteristik khas dan mengakar dalam budaya masyarakat Belusu di desa Kapuak yaitu tradisi "*Minuman Pengasih*", minuman ini merupakan minuman yang sakral, dengan mengkonsumsi pengasih timbul perasaan senang, dan lebih berani dalam mengungkapkan kata-kata yang ingin disampaikan, serta mengakrabkan dan mempererat hubungan dengan sanak saudara sehingga minuman ini juga biasa disebut sebagai simbol minuman "persahabatan".

Tradisi minuman pengasih ini dilakukan hanya acara adat tradisional tertentu seperti; pernikahan, kelahiran, pesta panen, penyambutan tamu. Dalam menyuguhkan minuman pengasih ini juga sangat unik dengan cara di tempatkan disebuah Belanai (tempayan). Cara meminumnya juga unik tidak seperti cara pada umumnya dengan menggunakan bambu secara bergantian, dan harus berpasangan seperti: pasangan suami istri, bisa juga berpasangan dengan sesama teman perempuan yang lainnya. Tidak diperkenankan bagi pasangan yang belum sah, karena untuk mencegah sesuatu hal yang tidak diinginkan. Larangan keras meminum pengasih ini untuk anak berusia 17 tahun ke bawah, karena masih mengandung alkohol dan dampak dari minuman ini akan membuat seseorang mabuk. Akan tetapi, mereka tetap menjalankan tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan oleh leluhur, karena bagi masyarakat Belusu minuman pengasih merupakan minuman yang sakral.

3. Bentuk Mantra Tradisi Minuman Pengasih Dalam Pernikahan Suku Dayak Belusu

Bentuk mantra menurut kepercayaan suku Dayak Belusu merupakan wujud doa kepada roh-roh nenek moyang yang sudah tiada, pertama-tama dalam pengucapan mantra diawali dengan berdoa kepada Tuhan yang Maha Kuasa (*yadu lawang*). Kemudian setelah diawali dengan berdoa kepada Tuhan, dilanjutkan mengucapkan

mantra (doa) "ngangkab", yaitu meminta pertolongan kepada roh-roh nenek moyang (*yakibuk*).

Berikut mantra pada tradisi minuman pengasih :

*"Yadu lawang yaki bugang, maya'klangkang belawan
Aku gencakai diyun manuk kenawai, aku ngangkab da'engkupu mai duo ala so
engkupu mai duo tu ntamu hal da'odou pio.
Sino masala'no hal lidue berantakan, mino okou manuk mampas so,ko manuk
itu languat so".*

Adapun terjemahannya sebagai berikut :

*Tuhan Allah turun ke bumi melalui keranjang (palungan).
Saya mempersembahkan seekor ayam putih untuk
Menghindari segala macam bahaya yang tidak diinginkan
agar tidak ada masalah, serta diberi kelancaran setiap kegiatan yang
dilaksanakan, dan rukun dalam setiap berumah tangga.*

Tuturan mantra dalam minuman pengasih diketahui terdiri dari satu bait dan lima baris kalimat. Bait mantra pada minuman pengasih pernikahan berbunyi:

*"Yadu lawang yaki bugang, maya'klangkang belawan
Aku gencakai diyun manuk kenawai, aku ngangkab da'engkupu mai duo ala so
engkupu mai duo tu ntamu hal da'odou pio.
Sino masala'no hal lidue berantakan, mino okou manuk mampas so,ko manuk
itu languat so".*

a. Mantra terdiri dari berbagai rangkaian kata yang berirama

Dalam kutipan tuturan mantra di atas menunjukkan bahwa mantra pengasih mempunyai satu bait rangkaian kata-kata, dimana dalam satu baitnya terdiri dari 5 baris. Dalam setiap baris rimanya akhirnya yang tidak sama (*a-a-b-c-d-b*) seperti pada:

Baris pertama berakhiran: n (*belawan*), baris kedua berakhiran: i (*mai*), baris ketiga berakhiran: o (*pio*), baris keempat berakhiran: o (*so ko*), dan baris kelima berakhiran: o (*so*).

Dari tuturan mantra pengasih tersebut bisa kita lihat bahwa baris pertama hingga sampai baris kelima berima a-a-b-c-d-b, dan memiliki rima akhir yang berbeda juga. Jadi jelas bahwa tuturan mantra dalam minuman pengasih yang telah penulis kutip sebagai bukti bahwa tuturan mantra terdiri dari beberapa baris dalam satu baitnya akhiran banyak menggunakan huruf vokal "o" dan itu merupakan ciri-ciri dari sebuah mantra.

b. Mantra Bersifat Lisan, Sakti dan Magis

Dalam pelaksanaan adat pernikahan Dayak orang Belusu sesuai tradisi secara turun-temurun dilakukan oleh nenek moyang suku Belusu. Sebelum melaksanakan pernikahan adat maka akan disuguhkan minuman pengasih yang akan diucapkan mantra (doa) yang berbentuk lisan, lisan pada mantra yang diucapkan pada minuman pengasih terdengar seperti orang yang berbicara tetapi pelan. Mantra (doa) yang dituturkan bersifat sakti apabila seseorang yang ahli dan mengerti mantra tersebut dapat diucapkan secara berulang-ulang. Mantra ini juga merupakan doa permohonan kepada leluhur agar dijauhkan dari hal yang tidak diinginkan.

- c. Mantra bersifat Asoferik (Bahasa khusus antara pembicara dan lawanbicara) dan misterius

Dari beberapa baris mantra diatas menggunakan bahasa Dayak Belusu, dan sebagian menggunakan bahasa Indonesia. Perhatikan kutipan mantra berikut:

“Yadu lawang yaki bugang, maya’klangkang belawan

***Aku**gencakai diyun manuk kenawai, aku ngangkab da’engku pu mai duo. Ala so engku pu mai duo tu ntamu hal da’odou pio.*

*Sino masala’no hal lidue **berantakan**, mino okou manuk mampas so,ko manuk itu languat so”.*

Dalam mantra tersebut terdapat beberapa kata yang menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat dimengerti bagi orang-orang dari suku yang berbeda. Sedangkan kata-kata yang menggunakan bahasa Belusu tidak semua orang mengerti maksud dan tujuan dari mantra diucapkan pada minuman pengasih. Hanya pendengar yang memiliki bahasa sama yang dapat memahami maknanya, karena tuturan mantra yang dikutip di atas semua mempunyai arti dan mempunyai tujuan dalam setiap pengucapannya, dengan bermodalkan keyakinan, kata-kata yang dianggap sakral itu dibacakan dan terbukti kebenarannya selama melaksanakan upacara adat pernikahan Belusu tetap rukun dan damai.

4. Fungsi Mantra Pada Tradisi Minuman Pengasih Dalam Pernikahan Suku Dayak Belusu

Fungsi mantra pada minuman pengasih agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan, sehingga acara pernikahan dapat dilaksanakan dengan rukun dan damai, karena menurut kepercayaan masyarakat Belusu mantra yang dituturkan adalah mantra (doa) *tolak bala* atau menolak sesuatu hal yang buruk yang mengakibatkan selisih paham. Dalam pengucapan mantra pada minuman pengasih ini tidak ada persyaratan berupa sesajen yang merupakan wujud penghormatan masyarakat penutur terhadap roh leluhur.

Secara khusus fungsi dari mantra pada tradisi minuman pengasih dalam pernikahan dayak belusu yakni; (1) Kepatuhan terhadap adat yang berlaku; (2)

sarana pertolongan dan dijauhkan dari hal-hal buruk. Kedua fungsi mantra tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Kepatuhan Terhadap Adat yang Berlaku

Kepatuhan adat merupakan sikap patuh dan mentaati adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sampai saat ini. Tradisi yang berkembang pada masyarakat Dayak Belusu di desa Kapuak Kecamatan Muruk Rian salah satunya masih memegang teguh apa yang menjadi kepercayaan nenek moyang mereka yaitu tradisi minuman pengasih artinya minuman simbol “persahabatan” yang berisikan tuturan mantra (doa) kepada roh-roh leluhur meminta pertolongan agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan dan selisih paham, sehingga acara pernikahan dapat dilaksanakan dengan rukun dan damai, karena menurut kepercayaan masyarakat Belusu mantra yang dituturkan adalah mantra sejenis tolak bala atau menolak sesuatu yang buruk, oleh karena itu diucapkan mantra tersebut agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan dari faktor minuman pengasih karena masih mengandung alkohol.

2. Sarana Pertolongan dan Dijauhkan dari Hal Buruk

Fungsi mantra pada minuman pengasih yang diketahui dari hasil wawancara terhadap narasumber bernama bapak “Iyan Agau” bahwa mantra minuman pengasih dalam acara adat pernikahan Belusu di desa Kapuak Kecamatan Muruk Rian Kabupaten Tana Tidung. Dipercaya bahwa mantra (doa) yang diucapkan adalah salah satu (doa) terhadap roh-roh nenek moyang yang telah tiada, tujuannya meminta pertolongan agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan dan dijauhkan dari selisih paham, sehingga acara pernikahan dapat dilaksanakan dengan rukun dan damai, karena menurut kepercayaan masyarakat Belusu mantra yang dituturkan adalah mantra sejenis tolak bala atau menolak sesuatu hal yang buruk, oleh karena itu diucapkan mantra tersebut agar dijauhkan dari dan hal-hal yang tidak diinginkan dari faktor minuman pengasih karena masih mengandung alkohol. Pengucapan mantra pada pengasih tidak ada syarat berupa sesajen yang merupakan wujud penghormatan masyarakat penutur terhadap roh leluhur.

5. Hasil Penelitian Bentuk dan Fungsi Mantra Pada Tradisi Minuman

Pengasih

Dari analisis data yang telah dilakukan, maka ditemukan hasil penelitian yang berhubungan dengan mantra pada tradisi minuman pengasih dengan masyarakatnya adalah sebagai berikut:

1. Bersifat Lisan, Sakti atau Magis

Mantra (doa) yang berbentuk lisan, lisan pada mantra yang diucapkan dalam minuman pengasih terdengar seperti orang yang berbicara tetapi pelan. Mantra (doa) yang dituturkan bersifat sakti apabila seseorang yang ahli dan mengerti mantra tersebut mengucapkan mantra secara berulang-ulang.

2. Bersifat Asoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara)

Dalam mantra tersebut terdapat beberapa kata yang menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat dimengerti bagi orang-orang dari suku yang berbeda. Sedangkan kata-kata yang menggunakan bahasa Dayak Belusu tidak semua orang mengerti maksud dan tujuan dari mantra diucapkan pada minuman pengasih. Hanya pendengar yang memiliki bahasa sama yang dapat memahami maknanya, karena tuturan mantra yang dikutip diatas semua mempunyai arti dan mempunyai tujuan dalam setiap pengucapannya, dengan bermodalkan keyakinan, kata-kata yang dianggap sakral itu dibacakan dan terbukti kebenarannya selama melaksanakan upacara adat pernikahan.

2. Kepatuhan Terhadap Adat yang Berlaku

Kepatuhan adat merupakan sikap patuh dan mentaati adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sampai saat ini. Tradisi yang berkembang pada masyarakat Dayak Belusu di Desa Kapuak Kecamatan Muruk Rian salah satunya masih memegang teguh apa yang menjadi kepercayaan nenek moyang mereka yaitu tradisi Minuman pengasih artinya minuman simbol “persahabatan” yang berisikan tuturan mantra (doa) kepada roh-roh leluhur meminta pertolongan agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Bentuk Mantra

Bentuk mantra diketahui dari hasil wawancara terhadap narasumber bernama bapak “Ardi Sang Lawa” menurut kepercayaan suku Dayak Belusu merupakan wujud doa kepada roh-roh nenek moyang yang sudah tiada, pertama-tama dalam pengucapan mantra diawali dengan berdoa kepada Tuhan yang Maha Kuasa (*yadu lawang*). Kemudian setelah diawali dengan berdoa kepada Tuhan, dilanjutkan mengucapkan mantra (doa) “*ngangkab*”, yaitu meminta pertolongan kepada roh-roh nenek moyang (*yakibuk*).

4. Fungsi Mantra pada Minuman Pengasih bagi Masyarakat

Fungsi mantra pada minuman pengasih yang diketahui dari hasil wawancara terhadap narasumber bernama bapak “Iyan Agau” bahwa mantra minuman pengasih dalam acara adat pernikahan Belusu di desa Kapuak Kecamatan Muruk Rian Kabupaten Tana Tidung. Fungsinya agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan dan dijauhkan dari selisih paham, sehingga acara adat pernikahan dapat dilaksanakan dengan rukun dan damai, karena menurut kepercayaan masyarakat Belusu mantra yang dituturkan adalah mantra sejenis tolak bala atau menolak sesuatu hal yang buruk, oleh karena itu diucapkan mantra tersebut agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan dari faktor minuman pengasih karena masih mengandung alkohol. Pengucapan mantra pada pengasih tidak ada syarat berupa sesajen yang merupakan wujud penghormatan masyarakat penutur terhadap roh leluhur.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) Bentuk Mantra, Wujud doa kepada roh-roh nenek moyang yang sudah tiada, pertama-tama dalam pengucapan mantra diawali dengan berdoa kepada Tuhan yang Maha Kuasa (*yadu lawang*). Kemudian setelah diawali dengan berdoa kepada Tuhan, dilanjutkan mengucapkan mantra (doa) "*ngangkab*", doa tersebut meminta pertolongan kepada roh-roh nenek moyang (yakibuk); 2) Fungsi Mantra pada Minuman Pengasih bagi Masyarakat, Mantra (doa) yang dituturkan pada minuman pengasih menurut kepercayaan masyarakat Belusu fungsinya agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti selisi paham dan hal-hal buruk lainnya dikatakan mantra (tolak bala), sehingga masyarakat dapat melaksanakan setiap kegiatan adat tradisional berjalan dengan lancar.

Dari hasil penelitian, maka penulis mengemukakan beberapa saran-saran yang ditujukan untuk berbagai pihak yang menurut penulis juga harus tahu akan ini, di antaranya sebagai berikut; 1) Penulis mengharapkan ketersediaan entah itu minat, waktu, atau kesadaran diri kita untuk membaca, mencari, menggali mengenai apa saja yang menyangkut dengan tradisi ataupun kebudayaan yang ada di daerah kita. Kita semua pasti bangga dengan masing-masing budaya yang kita miliki. Tetapi, bangga pun tidak akan berpengaruh apa-apa kepada kita. Jika kita sebagai generasi penerus sangat terkesan cuek dan tidak peduli dengan tradisi budaya kita sendiri. Maka dari itu penulis mengharapkan kepada generasi-generasi saat ini agar lebih menanamkan rasa nasionalisme yang tinggi dalam diri masing-masing dan selalu menjaga apa yang telah diwariskan dari budaya leluhur kita; 2) Bidang pendidikan memiliki peran penting dalam hal ini, pengajaran mengenai karya-karya sastra yang beragam salah satu diantaranya yaitu sastra lisan sangatlah penting bagi para siswa dan mahasiswa agar mereka paham dan mengetahui bahwa kita memiliki berbagai tradisi, salah satu diantaranya yaitu tradisi lisan; 3) Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam menyikapi realita yang ada di masyarakat pada saat ini. Kita sebagai kaum intelektual harus lebih cepat tanggap dalam hal membantu memberikan pengetahuan baik itu dengan cara mendokumentasikan, mendeskripsikan semua tradisi dan kebudayaan agar tidak hilang dengan sendirinya, karena sikap acuh tak acuh kita yang tidak ingin repot dengan macam hal.

DAFTAR PUSTAKA

Dwija, Sapthadi. 2012. "*Mantra Adalah*". <http://sastra-sekura.blogspot.com> (diakses pada tanggal 18 september 2019).

- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Hermawan. 2017. *Menurut bogdan dan taylor mendefinisi dan metodologi. Kualitatif*. <http://eprints.umm.ac.id/35187/4/jiptummpg-gdl-feryhermaw-47916-4-babiii-x.pdf> (diakses pada tanggal 18 september 2019).
- <http://eprints.walisongo.ac.id/1069/4/061211004> Definisi Konseptual_BAB3.pdf (diakses pada tanggal 18 september 2019).
- Hamidi. 2004. *Metode Dokumentasi*. <https://repository.ums.ac.id> (diakses 5 mei 2019)
- http://repository.fkip.unja.ac.id/file?i=82TTNnau3HzLA9WtBNpgFh_-p8-uaPG02nwr5MNPrH8 (diakses pada tanggal 18 september 2019)
- http://tanatidungkab.go.id/pustaka/467_RKPD%20KTT%202019.pdf (diakses pada tanggal 22 februari 2020).
- Ismah Munawarah. 2016. *Analisis Bentuk Dan Fungsi Mantra Pemikat Hati Suku Banjar Di Samarinda: (Skripsi)*. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Ibrahim, Lazarus. 2015. *Analisis Makna Tradisi Upacara Adat Lepa Ajau Masyarakat Suku Daya Kenyah di Pampang Samarinda (Skripsi)*. Universitas Mulawarman Samarinda
- Junaedi, Ued. 2010. *Materi Penting Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Ciamis: Mekar Mandiri.
- http://jasonwalkerpangabe.blogspot.com/2013/09/makalah-puisi-lama_26.html (diakses pada tanggal 10 maret 2019).
- Mariani, Usna. 2016. *Tawar Pengasih Suku Kutai Muara Muntai: Ditinjau Dari Bentuk Mantra (Skripsi)*. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Mastikah. 2016. *Analisis Tawar Dari Suku Kutai Di Desa Muara Kedang Kecamatan Bongan Kabupaten Kutai Barat: Di tinjau Dari Bentuk Mantra (Skripsi)*. Universitas Mulawarman. Samarinda
- Moleong. 2005. *Pendekatan Deskriptif Kualitatif*. <https://eprints.uny.ac.id> (diakses pada tanggal 28 maret 2019).
- Natalia Kristiani. 2012. *Mantra Dalam Upacara Adat Belian Sentiyu Suku Dayak Tunjung Di Kutai Barat: Kajian Bentuk Dan Fungsi Mantra (Skripsi)*. Universitas Mulawarman. Samarinda.

- Nurjamilah, Siti Ai. 2015. “*Mantra Pengasih Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya*” (Skripsi). Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Ramadhani, Alfian Rokhmansyah, Dahri Dahlan. 2020. “Pandangan Dunia Tragis Dalam Novel Pacarku Wanita Kuyang Karya Dewi Nina Kirana” dalam *Madah*, Vol. 11, No. 1, hlm. 81-96.
- Riyono, Ahdi. 2009. “*Mantra kedudukan dan Fungsi Mantra*”. <http://googleweblight.com> (diakses pada tanggal 18 september 2019).
- Syaini. 2018. “*EKSISTENSI UPACARA “ULUN ONDOT” PADA MASYARAKAT ADAT SUKU BULUSU*” Studi Desa Pungit Kecamatan Sekatak Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara”. <https://www.researchgate.net/publication/330447416> (diakses padatanggal 19 september 2019).
- Sugiyono.2013.*Metodepenelitian*.<http://eprints.ums.ac.id/34000/8/BAB%20III.pdf> (diakses 19 maret 2019).
- Salman Ananda Anugrah Budi, Syaiful Arifin, dan Dahri Dahlan. 2019. “Tradisi Sunatan Anak Perempuan Suku Makassar di Balikpapan: Kajian Folklor”. *Jurnal Ilmu Budaya* Vol 3, No 1, Januari 2019.<http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1776> (diakses 23 februari 2020)
- Syuhada, Akhmad Murtadlo, Alfian Rokhmansyah. 2018. “Nilai Dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tulus Aji Jangkat Di Kutai Barat: Kajian Folklor” dalam *Ilmu Budaya*, Vol. 2, No. 2, hlm. 188-195. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/download/1093/991>